



**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as  
(Analisis Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19)**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

OLEH :

**IAIN**  
**Balyan Siregar**  
NIM. 13. 2310 0007

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**

**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as  
(Analisis al-Qur'an Surah al-Naml Ayat 15 s/d 19)**

**Oleh:**

**Balyan Siregar**  
NIM. 13. 2310 0007

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan**

**Padangsidimpuan, Mei 2018**

**Pembimbing I**

**Dr. Erayadi, M.Ag.**  
NIP. 19720326 199803 1 002

**Pembimbing II**

**Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag**  
NIP. 19720313 200312 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**

**PENGESAHAN**

Tesis berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as. (Analisis Alquran Surah al-Naml Ayat 15 s/d 19)" atas nama: Balyan Siregar, NIM. 13. 2310 0007, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari Sabtu tanggal 7 Juli 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 7 Juli 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

Sekretaris,

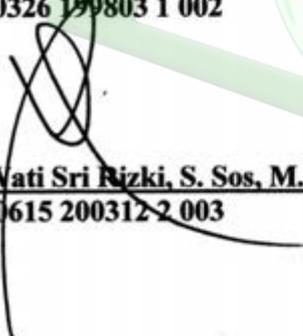
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
Dr. Magdalena, M. Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota:

Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
Dr. Magdalena, M. Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001

  
Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos, M. A  
NIP. 19780615 200312 2 003

  
Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

Mengetahui,



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Balyan Siregar**  
NIM : 13. 2310 0007  
Alamat : Jl. Mandailing Km. 15 Janji Mauli-MT  
Kecamatan : Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as (Analisis al-Qur'an Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19)**

dengan ini menyatakan menyusun tesis ini sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2018  
Saya yang menyatakan,



**Balyan Siregar**  
NIM: 13. 2310 0007

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Balyan Siregar**  
NIM : 13. 2310 0007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI SULAIMAN AS (ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AL-NAML AYAT 15 S/D 19)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal Juli 2018  
Yang menyatakan,



**Balyan Siregar**  
NIM: 13. 2310 0007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email: pascasarjanastainpsp@yahoo.co.id

### PENGESAHAN

**Tesis Berjudul** : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as  
(Analisis Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19)

**Ditulis Oleh** : Balyan Siregar  
**NIM** : 13. 2310 0007

Telah dapat diterima dan memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd)

**IAIN**  
**PADANGSIDIMPUAN**



Padangsidimpuan, Juli 2018  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan

**Dr. Erwadi, M. Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI SULAIMAN AS (Analisis Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19)**

Penulis : **BALYAN SIREGAR/13. 2310 0007**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan**

Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia.

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19, dan relevansi Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia. Tujuan yang masih bersifat umum ini penulis jabarkan dalam bentuk tujuan khusus yaitu, ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19, dan ingin mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.

Dari penelitian ini diperoleh suatu hasil bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Naml ayat 15 s/d 19 antara lain adalah: sabar, syukur, taqwa, berdoa, bijaksana dan murah senyum. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as. dalam kehidupan sehari-hari, dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan di Indonesia yaitu penanaman akhlak sebaiknya dilakukan sejak dini agar semakin tertanam kuat dalam hati peserta didik. Metode ibroh sangat cocok untuk diberikan dalam rangka mengambil pelajaran dari kisah yang ditampilkan seperti kisah Nabi Sulaiman as dalam surat al-Naml ayat 15 s/d 19.

## ABSTRACT

Thesis Title : **CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE STORY OF THE PROPHET OF SULAIMAN US (Analysis of the Qur'an Surat al-Naml Verses 15 to 19)**

Author : **BALYAN SIREGAR / 13. 2310 0007**

Study Program : **Islamic Religious Education (IRE) State Institute of Islamic Studies Padangsidimpuan**

The main problem in this research is the values of character education contained in the story of Prophet Sulayman in the Qur'an letter al-Naml verse 15 s/d 19, relevance Values Education character contained in the story of Prophet Sulayman As in Alquran Surat al-Naml verses 15 to 19 with education in Indonesia.

Starting from the formulation of the above problem, this study was conducted with the aim of obtaining an explanation of the values of character education contained in the story of Prophet Sulayman in the Qur'an letter al-Naml verses 15 to 19, and relevance Values Character education contained in the story of Prophet Sulayman in the Qur'an letter al-Naml verses 15 to 19 with education in Indonesia. Goals that are still general in this authors describe in the form of special goals that is, want to know the values of character education contained in the story of Prophet Sulayman in the Qur'an letter al-Naml verses 15 to 19, and want to know the relevance of value -the value of character education contained in the story of Prophet Sulayman in the Qur'an letter al-Naml verses 15 to 19 with education in Indonesia.

This research is literature research (library research), that is by collecting data or materials relating to the theme of discussion and the problem, taken from the sources of literature. Referring to the above study, the authors use several relevant methods to support in collecting and analyzing the data required in writing this thesis.

From this research obtained a result that the character values contained in the letter of al-Naml verses 15 to 19 include: patient, gratitude, taqwa, pray, wise and cheap smile. Asamana which has been exemplified by Prophet Sulayman. in daily life, and the relevance of the values of Islamic education with education in Indonesia is the cultivation of morals should be done early to be more firmly embedded in the livers of learners. Ibroh method is very suitable to be given in order to take lessons from the story which is displayed as the story of Prophet Sulayman as in Surat al-Naml verses 15 to 19.



## الملخص

عنوان الأطروحة : قيم تعليم الشخصيات في قصة النبي محمد سليمان (تحليل القرآن سورة النمل آيات ١٥ الى ١٩)

المؤلف/رقم القيد : بليان سريكار / ١٣٢٣١٠٠٠٠٧

كلية/شعبة : التربية الإسلامية/التربية الدينية الإسلامية بادانج سدنبوان

القضايا الرئيسية في هذا البحث أن قيم التعليم الطابع الواردة في قصة الملك سليمان والقرآن سورة النمل الآية ١٥ الى ١٩، والقيم أهمية التعليم الطابع الواردة في قصة نبي سليمان في مدينة القرآن سورة النمل ١٥ الى ١٩ مع التعليم في إندونيسيا

واستنادا إلى صياغة المشكلة أعلاه، وقد أجريت هذه الدراسة من أجل الحصول على تفسير من القيم التربوية من الشخصيات الواردة في قصة الملك سليمان والقرآن سورة النمل الآية ١٥ الى ١٩، وأهمية القيم تعليم الحروف الوارد في قصة النبي سليمان في رسالة القرآن النمل ١٥ الى ١٩ مع التعليم في إندونيسيا. الأهداف ما زالت شائعة، والكتاب يصف في شكل أغراض خاصة، وهي تريد أن تعرف القيم التعليم الطابع يرد في قصة الملك سليمان وقوله تعالى القرآن الكريم سورة النمل ١٥ الى ١٩، وتريد أن تعرف مدى أهمية قيمة ويرد قيمة والتعليم حرف في قصة الملك سليمان وقوله تعالى القرآن الكريم سورة النمل ١٥ الى ١٩ مع التعليم في إندونيسيا. هذه الدراسة هي دراسة الأدب (البحوث المكتنية)، من خلال جمع البيانات أو المواد المتعلقة بهذا الموضوع وتناقش المسائل من مصادر الأدب. وبالإشارة إلى الدراسة المذكورة أعلاه، يستخدم المؤلفون العديد من الطرق ذات الصلة لدعم جمع وتحليل البيانات المطلوبة في كتابة هذه الرسالة.

تشمل من هذا البحث حصل على نتيجة بأن قيم الشخصية الواردة في رسالة النمل الآيات ١٥ الى ١٩ التي تم تجسيدها الصبر، الشكر، التقوى، والدعاء. والابتسام الحكمة والريضة. للتبسم التي تم جسيدها من قبل النبي سليمان. في الحياة اليومية، وأهمية القيم التربوية لمادة التربية الإسلامية في إندونيسيا، وينبغي أن يتم زراعة وهي الأخلاقية في وقت مبكر. لتكون جزءا لا يتجزأ أكثر عمقا في قلوب الطلاب. طريقة إبروه مناسبة جداً لإعطائها دروساً من القصة التي تُعرض على أنها قصة النبي سليمان كما هو الحال في سورة النمل الآيات ١٥ الى ١٩.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah swt. yang telah mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman as. (Analisis Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19)”**.

Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan *uswatun al-hasanah* bagi seluruh umat.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Kiranya dukungan maupun bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat berkah dari Allah swt. Amin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan,
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan,
3. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag sebagai pembimbing I, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag sebagai pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik,
4. Kepada seluruh dosen maupun pegawai Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, yang telah membantu penulis selama perkuliahan,
5. Kepada Bapak/Ibu Yayasan Pondok Pesantren Modern Baharuddin, yang telah memberikan izin kuliah kepada penulis sebagai tenaga pendidik,
6. Teristimewa kepada isteri dan anak-anakku tersayang, yang selalu mendo‘akan, memotivasi dan sumber inspirasi sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan juga penulisan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah swt. penulis panjatkan do'a semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca sekalian. *Amin ya Rabb al-'alami>n.*

Padangsidempuan, 2 Juli 2018  
Penulis,

Balyan Siregar



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fath{ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>D{ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أَيّ	Fath{ah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fath{ah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*                      حَوْلَ : *hau-la*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آَـ	Fath{ah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
إِـ	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
أُـ	d{ammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

### 4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

## 5. Syaddah (*tasydi>d*)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*                      نَجَّيْنَا : *najjai>na>*  
الْحَقُّ : *al-h}aqq*                      الْحَجُّ : *al-h}aqq*  
نُعَمَّ : *nu‘ima*                      عُدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>). Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali>* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)  
عَرَبِيٌّ : *‘Arabi>* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma ‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qura>n*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z}ila>l al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

*Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab*

## 9. *Lafz} al-Jala>lah* ( اللهُ )

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *di>>nulla>h*

بِالله : *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-Jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D{ala>l*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Metodologi Penelitian .....	8
<b>BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL</b>	
A. Kajian Teoritis .....	11
1. Pendidikan Karakter .....	
a. Pengertian Pendidikan Karakter .....	11
b. Tujuan Pendidikan Karakter .....	25
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	28
2. Kisah Dalam Alquran .....	
a. Pengertian Kisah dalam Alquran .....	33
b. Macam-macam Kisah dalam Alquran .....	36
c. Faedah Kisah dalam Alquran .....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	39
<b>BAB III : DESKRIPSI SURAT AL-NAML AYAT 15 – 19</b>	
A. Teks dan Terjemahan Surat al-Naml Ayat 15 – 19 .....	42
B. Karakteristik Surat al-Naml .....	43
C. Tafsir Surat al-Naml Ayat 15 – 19 .....	46
<b>BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQURAN SURAT AL-NAML AYAT 15 – 19</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Naml Ayat 15 – 19 .....	73
1. Syukur .....	74
2. Taqwa .....	75

3. Berdo'a .....	76
4. Bijaksana .....	77
5. Senyum .....	78
6. Gotong-royong .....	79
7. Kepemimpinan .....	79
8. Menuntut Ilmu .....	80
B. Relevansi Kandungan Surat al-Naml Ayat 15 – 19 dengan Pendidikan di Indonesia .....	80
1. Metode Kisah .....	82
2. Metode Ibrah .....	82
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan pedoman bagi ummat Islam yang paling utama, di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Ia tersusun dengan beberapa surat yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian sejalan dengan firman Allah : *“Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Dzikir (Alquran ) dan kami pula yang memeliharanya”*.<sup>1</sup>

Kehadiran Alquran yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.<sup>2</sup>

Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian Alquran adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul “Islamic Education Qur’anic Outlook”, Salih Abdul Salih sampai pada kesimpulan bahwa Alquran adalah “Kitab Pendidikan” Kesimpulan ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jakarta : Majlis al-a’la al-Indonesia li al-Da’wah al Islamiyah, 1392 H./1972 M), hal. 23.

<sup>2</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), cet. 1, hal.2.

1. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya, bahwa Alquran berasal dari Allah yang beberapa sifat-Nya Ia memperkenalkan-Nya sebagai pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama Alquran yang terkait dengan pendidikan.
5. Dilihat dari misi utamanya, Alquran membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.

Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, kiranya kita dapat mengatakan bahwa Alquran benar-benar telah tampil sebagai “kitab pendidikan”<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menurut Alquran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi: tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Salih Abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1987) Cet.I hal. 89.

<sup>4</sup>Salih Abdullah Salih ..., hal. 90

Dalam Alquran banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan karakter, termasuk surat al-Naml yang menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman as. Perjalanan kisah kenabian beliau yang digambarkan oleh Alquran begitu banyak menunjukkan sifat maupun karakter kepribadian yang sangat menonjol, sehingga banyak menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih mendalam.

Pendidikan karakter dalam Islam sudah tertulis jelas di dalam Alquran surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*

Demikian pula misi utama diutusny Rasulullah saw. adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam Alquran surat al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Menurut Nurchaili dalam karyanya mengatakan timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur

tata kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>5</sup>

Nilai-nilai karakter yang ada dalam Alquran jika diterapkan dengan baik sangat berperan dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia yang dengan kualitas iman dan taqwa diyakini mampu bertindak bijaksana baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Menurut Ismail di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar selalu berada dalam jalur yang benar dan selalu dalam orientasi yang lebih baik. Dengan ini nilai-nilai Islam dapat teraktualisasikan dalam pendidikan dan terciptalah masyarakat yang humanis (bermoral).<sup>6</sup>

Dalam Islam Alquran merupakan sumber utama ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Di antara jenis pendidikan tersebut juga terdapat di dalamnya pendidikan karakter. Kisah-kisah di dalam Alquran sangatlah menarik untuk dikaji lebih mendalam, di samping sebagai pelajaran hidup, juga menjadi dasar ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan terlebih di dunia pendidikan.

Di dalam Alquran banyak dikisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita, sejak nabi Adam As, seperti kisah para

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 17.

<sup>6</sup>Ismail, *Aktualisasi Akhlak Dalam Mencapai Humanisme-Pluralis*, (Pamekasan: Tadris Jurnal Pendidikan Islam, 2009), hal. 192.

nabi dan kaumnya, kisah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Shobi'in, Majusi dan lain sebagainya. Karena Alquran adalah kitab pendidikan, maka kisah itu juga mengandung nilai pendidikan.<sup>7</sup>

Dari berbagai macam kisah Alquran, penulis tertarik untuk membahas satu kisah, yaitu kisah tentang Nabi Sulaiman As, karena dalam kisah tersebut Allah SWT sebagai sang khaliq langsung mendemonstrasikan metode dan tehnik pembelajaran serta proses transformasi ilmu pengetahuan kepada makhluknya yaitu Nabi Sulaiman As dengan cara memaparkannya dengan berbagai literatur, khususnya kajian tafsir dan pendidikan, apakah di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penulis menganggap nilai- nilai pendidikan karakter dalam Alquran layak untuk diteliti, dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Sulaiman AS (Analisis Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19) ”**.

## **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, banyak permasalahan yang muncul. Karena keterbatasan waktu, maka fokus masalah yang akan dibahas pada penelitian ini difokuskan dalam lingkup nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman as. khususnya yang berhubungan dengan sikap kepribadian yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi acuan dalam berbuat.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 3, hal. 433.

### C. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan persepsi guna menghindari kesalahpahaman. Maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya.

Adapun batasan istilah dari tesis yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Sulaiman as. (Analisis alquran surat al-Naml ayat 15 s/d 19)” sebagai berikut:

1. Nilai artinya harga hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.
2. Kisah Alquran tentang orang-orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan ia telah menakdirkannya peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya daripada Allah? Dan siapakah (pula) yang lebih benar perkataan daripada Allah? Tidak ada seorang pun.

3. Karakter apabila dilihat dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti dalam sidik jari. Seseorang yang berakhlak baik dapat dikatakan mempunyai karakter baik. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak buruk dikatakan mempunyai karakter yang buruk.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran Surat al-Naml Ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml Ayat 15 s/d 19.
2. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman As dalam Alquran surat al-Naml Ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia.

## F. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian ada beberapa hal yang penulis inginkan dari penyusunan Tesis ini, antara lain:

1. Diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis sebagai pendidik.
2. Diharapkan dapat menjadi dasar-dasar dakwah dalam menegakkan agama Allah.
3. Untuk menambah pembuktian akan pernyataan bahwa Alquran benar-benar telah tampil sebagai “Kitab pendidikan karakter”.
4. Diharapkan dapat memberikan kontribusi penulisan khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

## G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>8</sup>, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini. Metode yang diterapkan adalah:

---

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, hlm. 9.

a. Metode pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan<sup>9</sup>

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu:

- 1) Sumber pokok/primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah Tafsir Al-Maraghi Juz III Karya Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol.1 , Alquran Dan Tafsirnya Jilid 1-2-3.
- 2) Sumber sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>10</sup> Dalam tesis ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Alquran surat al-Naml ayat 15-19.

<sup>9</sup>Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet. I, hlm. 15.

<sup>10</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998) , hlm. 91

- 3) Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam Tesis ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan tesis ini.<sup>11</sup>

b. Metode analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Menerangkan hubungan (*muna>sabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surat dengan surat yang lain.
- 2) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asba>b al-nuzu>l*).
- 3) Menganalisis kosa kata (*mufrada>t*) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

Sebagai sandarannya, mufassir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan ungkapan Arab pra Islam, kisah *isra'iliyat* dan ijtihad mufassir sendiri.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91

<sup>12</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), cet. I, hlm. 42.



## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

###### 1) Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau

---

<sup>1</sup>Salih Abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1987) Cet.I hal. 89.

eksistensinya.<sup>2</sup> Penggunaan kata *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

”Dan rendahkanlah dirimu dengan mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra/17:24).

## 2) Istilah *al-Ta’lim*

Istilah *al-ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>3</sup>

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk ayat ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Al-baqoroh : 151)*

<sup>2</sup>Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtuby*, juz I, (Kairo: Dar al-Sya’biy, tt), hal. 120.

<sup>3</sup>Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, (Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 262.

Kalimat *wayu'allimu hum al-Kitaba wal al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rosulullah mengajarkan *tilawat Alquran* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rosul bukan hanya sekedar umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyath an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kecendrungan Abdul Fatah jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam a.s. hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqoroh 2:31. pada ayat tersebut dijelaskan , bahwa penggunaan kata '*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam A.S. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.<sup>4</sup>

### 3) Istilah *al-ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*.<sup>5</sup>

konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

<sup>4</sup>Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 29-30.

<sup>5</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 60.

اد بني ربي فاحسن تاديبني

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”.

(H.R. al-‘Askary dari Ali r.a)

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibat nya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.”<sup>6</sup>

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya.

<sup>6</sup>al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, 63.

<sup>7</sup>al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, 61.

Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin “*educatio*” atau dalam bahasa Inggris “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta’dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta’lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta’dib*.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- 1) al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>8</sup>
- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik

---

<sup>8</sup>Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, 399.

yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal , perasaan maupun perbuatannya.<sup>9</sup>

- 3) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>10</sup>
- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>
- 5) Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>12</sup>
- 6) Mortimer, J. Adler memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperolehnya) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik”.
- 7) Kemudian Herman H. Horne berpendapat bahwa “pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal

<sup>9</sup>Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi',1977),hal. 3.

<sup>10</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989),hal. 19.

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

<sup>12</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992) hal 28.

balik dengan alam sekitar dengan sesama manusia dengan tabiat tertinggi dari kosmos”<sup>13</sup>

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Sedangkan karakter Apabila dilihat dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti dalam sidik jari.<sup>14</sup> Dan menurut Lorens Bagus, karakter berasal dari kata *charassein* (Yunani), artinya membuat tajam, atau membuat dalam.<sup>15</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditemukan pengertian tentang karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>16</sup> Seseorang yang berakhlak baik dapat dikatakan mempunyai karakter baik. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak buruk dikatakan mempunyai karakter yang buruk.

Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, secara deterministik bahwa karakter itu dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya* (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa dirubah, sifat yang bersifat tetap.

<sup>13</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.12.

<sup>14</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 13.

<sup>15</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 392.

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 623.

*Kedua*, secara non deterministik, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiannya.<sup>17</sup>

Dengan memperhatikan pengertian karakter secara deterministik di atas, nampaknya senada dengan pengertian yang dinyatakan oleh Doni bahwa karakter itu format dasar atau sidik jari yang tidak dapat dirubah dengan usaha manusia, karena karakter itu ada dan terlahir seiring dengan lahirnya manusia ke bumi ini. Jadi karakter itu bersifat permanen, yang tidak berlaku usaha manusia untuk mengubahnya kepada kondisi yang berbeda. Konsep ini sama dengan faham *Qadariyah* yang meyakini bahwa takdir tidak ada kaitannya dengan usaha manusia di dalamnya, jika ditakdirkan menjadi orang kaya, maka ia orang kaya, jika ditakdirkan sebagai orang yang berkarakter baik, maka ia terlahir menjadi orang yang baik karakternya, demikian sebaliknya.

Berbeda dengan pengertian secara deterministik, non deterministik, senada dengan pendapat Lorens Bagus, lebih menekankan bahwa karakter manusia itu bersifat dinamis. Bahwa karakter itu terkait dengan usaha di dalamnya. Karakter yang tidak baik, bisa dirubah dengan berbagai usaha, pendidikan dan latihan sehingga berubah menjadi karakter yang baik. Karakter datang dari penciptanya tapi manusia sebagai makhluk pendidikan yang membedakannya dengan makhluk lainnya dapat mengembangkan

---

<sup>17</sup>Saptono, *Dimensi....*,18.

potensi karakter itu ke arah yang baik. Pendapat kedua ini sama dengan faham *Jabariah*, bahwa takdir bisa dirubah dengan melibatkan usaha manusia di dalamnya.

Wacana kontemporer di dunia pendidikan, bertolak dari dialektika dua kubu pengertian di atas, bahwa karakter harus dipahami secara realistis, utuh dan optimis. Maksudnya, karakter yang tidak baik atau lemah sekalipun dapat dirubah dan diperbaiki sehingga berubah menjadi lebih baik dan kuat. Semua orang, dengan proses pendidikan dan pelatihan bisa dibentuk sedemikian rupa, sehingga menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan kuat.

Sebelum memahami pendidikan karakter, seyogyanya penulis terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan pendidikan. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-

kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.<sup>18</sup>

Secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup>

Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah peminan keterampilan menggunakan pengetahuan.<sup>20</sup> Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>21</sup>

Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.<sup>22</sup>

Dengan melihat pendapat-pendapat para ahli di atas tentang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan usaha yang dilakukan

<sup>18</sup>John M. Echols & Hassan Shdily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXV, 2003), hal. 207, 325, 82, 600, 530.

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24.

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 26.

<sup>21</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 22.

<sup>22</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 27-28.

oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, sehingga dengan proses pendidikan, pelatihan dan pembiasaan, diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Setelah mengetahui pengertian karakter dan juga pendidikan pada uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>23</sup>

Pengertian yang senada dikemukakan oleh Istarani bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan sikap dan perilaku yang baik.<sup>24</sup>

Dari dua defenisi di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan karakter diperlukan usaha serius, terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka menumbuhkembangkan karakter baik dalam diri peserta didik. Membentuk peserta didik yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasan) dan membentuk watak atau tabiat peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang

<sup>23</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi...*,23.

<sup>24</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012), hal. 1.

berusaha membiasakan dan menebarkan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran, melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi lebih menekankan pada kegiatan.<sup>25</sup>

Namun demikian materi pembelajaran juga berperan dalam pendidikan karakter, dengan penyampaian materi pembelajaran yang baik, karakter akan dapat dipahami oleh peserta didik. Kemudian materi pembelajaran tersebut dibarengi dengan tatanan praktiknya. Dengan praktik tersebut siswa akan terbiasa dengan karakter yang baik.

Menurut Paterson dan Seligman (Anggota TIM Pengembang Pendidikan Karakter Bangsa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional) dalam Ahmad Husen, dikutip oleh Istarani menekankan enam kategori kebaikan dalam karakter yang harus dikembangkan di sekolah, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Kearifan dan Pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*)
  - a) Kreativitas
  - b) Rasa Ingin Tahu
  - c) Berfikir Terbuka
  - d) Senang Belajar
  - e) Bijak

---

<sup>25</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah...*, 1.

<sup>26</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah...*, 23-25.

- 2) Keberanian dan kekuatan emosional (*Courage, Emotional Strength*)
  - a) Keberanian/tidak takut resiko
  - b) Gigih
  - c) Integritas
  - d) Vitalitas
- 3) Kemanusiaan (*Humanity*)
  - a) Kasih
  - b) Kebaikan Hati
  - c) Kecerdasan Sosial
- 4) Keadilan (*Justice*)
  - a) Kewargaan/Cinta Tanah Air
  - b) Berkeadilan
  - c) Kepemimpinan
- 5) Pembatasan diri (*Temperance*)
  - a) Pemaaf dan belas kasihan
  - b) Kerendahan hati
  - c) Kehati-hatian
  - d) Pengendalian diri
- 6) Kekudusan (*Transcendence*)
  - a) Apresiasi pada keindahan dan keistimewaan
  - b) Rasa syukur
  - c) Harapan/do'a
  - d) Humor

## e) Spritualitas

Adapun deskripsi dua puluh karakter menurut KEMENDIKNAS dalam sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Religius
- b) Jujur
- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis
- i) Rasa ingin tahu
- j) Semangat kebangsaan
- k) Cinta tanah air
- l) Menghargai prestasi
- m) Bersahabat/komunikatif
- n) Cinta damai
- o) Gemar membaca
- p) Peduli lingkungan
- q) Peduli sosial
- r) Tanggungjawab
- s) Nasionalis

---

<sup>27</sup>Kemendiknas Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. hal. 25.

t) Menghargai keberagaman

Demikian beberapa poin karakter perlu ditanamkan pada diri siswa, sehingga lahir dan tercipta pribadi siswa yang berkarakter kuat. Sehingga seperti yang dicanangkan bahwa pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat.

**b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Fungsi dan tujuan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini.<sup>28</sup>

‘Mengembangkan kemampuan‘ dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya.<sup>29</sup>

Dalam pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin dunia.

Fungsi kedua, ‘membentuk watak‘ mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat.

---

<sup>28</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Media Group, 2011, Hlm. 25

<sup>29</sup>Megawawangi Ratna, *pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Bogor: IHF, 2004, hlm. 95

Fungsi ketiga “ peradaban bangsa”. Dalam spectrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai educare, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaliknya disempurnakan atau dilengkapi.

Singkat kata, bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-undang.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>30</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami

---

<sup>30</sup>M. furqon hidayatullah, *pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*, Surakarta:Yuma pustaka, 2010, hlm.12

suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak-anak. Penguatan juga mengarahkan proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak setting kelas maupun sekolah.

Pendidikan pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur,
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

### c. Nilai- nilai Pendidikan Karakter

Menurut bahasa nilai artinya harga hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>31</sup>

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), Edisi ke-3, hal. 783.

sumber etika bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.

Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Alquran dan sunnah Nabi saw yang kemudian dikembangkan dengan hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat muthlak dan universal.<sup>32</sup>

Berbicara masalah karakter tidak terlepas dari kecenderungan beberapa pakar yang mengkaji nilai karakter dalam tata laksana kehidupan yang telah ditemukannya seperti halnya Megawangi mengemukakan 9 Pilar karakter yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggungjawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis.
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005), hal.3.

<sup>33</sup>Samani, Muchlas & Haryanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

Demikian juga dikemukakan oleh Ari Ginanjar seorang pakar ESQ, dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, Ginanjar merangkumnya dalam 7 pilar karakter dasar yaitu: *Jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama*.<sup>34</sup>

Dari sekian karakter yang telah diungkap oleh para pakar di atas maka kesemuanya itu tidak terlepas dari karakter dasar yang telah ada pada diri Rasulullah sejak awal. Sebagaimana hadist Rasulullah “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq” H.R. Ahmad.

Allah berfirman dalam (QS. Al-Ahzab: 21)

”sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Nilai-nilai karakter yang esensial (*core essential character values*), yang ada pada diri Nabi sangat dikenal dengan empat akhlaknya, yang sering dibuat akronim sebagai sifat, yaitu:

1. Siddiq
2. Tabligh
3. Amanah
4. Fathonah (STAF).<sup>35</sup>

*Siddiq*, artinya benar. Lawan kata *siddiq* adalah *kizib* (dusta). Nabi Muhammad SAW selalu berkata dan berbuat besar dan benar, yang selalu

<sup>34</sup>Mulyasa.*Manajemen Pendidikan Karakter...*,16

<sup>35</sup>Mulyasa.*Manajemen Pendidikan Karakter...*, 5

merujuk kepada ajaran Allah SWT. Sebagai utusan Allah SWT, oleh masyarakat dikenal sebagai "al ami@n", atau orang yang benar. Bahkan Allah SWT sendiri menyatakan dalam (QS. Maryam (19): 50):

*"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."*

*Tabli@gh*, artinya menyampaikan firman Allah kepada umat. Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan ajaran Islam tanpa henti. Semua ajaran Islam itu telah disampaikan kepada para pengikutnya dalam berbagai kesempatan.

*Ama@nah*, artinya dapat dipercaya. Di dalam akhlak amanah ini terdapat unsur nilai dasar kejujuran, karena orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan, di samping juga memiliki unsur kebenaran sebagaimana akhlak siddiq yang telah dijelaskan dalam nilai akhlak mulia sebelumnya.

*Fatho>nah*, artinya cerdas. Lebih tepat kalau dikatakan cerdas, bukan hanya sekedar pandai. Kecerdasan beliau melebihi kondisi beliau yang tidak dapat membaca dan menulis (*ummi@y*). Juga dalam al-Qur'an, sebagai umat Islam yang meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka dapat merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan secara teologis, mustahil seorang muslim yang mengabaikan Al-Qur'an memiliki karakter atau akhlakul karimah sebagaimana yang diinginkan dalam ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai, membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Jika dalam konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) terdapat 18 nilai

nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Maka dalam perspektif Alquran jauh melebihi angka tersebut. Namun untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

1. Nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.
2. Nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
3. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu<sup>36</sup>, dan sebagainya.
4. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-‘alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an itu

---

<sup>36</sup>Suparni Proceeding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, (Yogyakarta, 2012).

sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Misalnya, nilai istiqamah jauh lebih luas dari nilai komitmen dan konsisten. Begitu pula makna ikhlas jauh lebih mendalam dibandingkan dengan makna rela berkorban. Bahkan istilah akhlak pun jauh lebih kompleks dibanding dengan istilah moral, etika, atau karakter.

## 2. Kisah dalam Alquran

### a. Pengertian Kisah dalam Alquran

Alquran telah banyak menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para Nabi dan selain Nabi, di antaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah orang-orang kafir. Alquran telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya. Ia menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat kita ambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

Kita harus merenungi pembicaraan Alquran tentang kisah-kisahannya supaya renungan ini menjadi pengantar bagi pembicaraan kita tentang kisah orang-orang dahulu dalam Alquran dan sebagai pengantar bagi interaksi kita dengan kisah-kisah itu.<sup>37</sup> Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita atau keadan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.<sup>38</sup> Dalam buku al-Mufrodāt Fi Gharīb Alquran

<sup>37</sup>Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah al-Qur'an, Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, Cet. 1 hal.21.

<sup>38</sup>Ahmad Syadaly, Ahmad Rafi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 27.



فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ  
مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ  
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

‘....Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (tentang dirinya), Syuaib berkata, ‘Janganlah kamu takut...’ (al-Qashas: 25)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ  
Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik...’ (Yusuf: 3)

Adapun *qishas* adalah menuntut balas atas darah (pencederaan fisik atau pembunuhan) dengan balasan serupa.<sup>39</sup>

Kisah Alquran tentang orang-orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan ia telah menakdirkannya peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya daripada Allah? Dan siapakah (pula) yang lebih benar perkatan daripada Allah? Tidak ada seorang pun<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufrodāt fi Gharib al-Qur’an*..., 404.

<sup>40</sup>Rafi’I, *Ulumul Qur’an II*..., 23.

## b. Macam-macam Kisah dalam Alquran

Di dalam Alquran banyak dikisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam; seperti kisah para nabi dan kaumnya. Kisah orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabi'in, Majusi, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Kisah-kisah Alquran dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

### 1) Dari Segi Waktu

Di tinjau dari segi waktu kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

#### a) Kisah hal ghaib yang terjadi pada masa lalu.

Contohnya:

- (1) Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptan khalifah bumi sebagaimana di jelaskan dalam (Q.S. Al-Baqoroh: 30-34)
- (2) Kisah tentang penciptan alam semesta sebagaimana terdapat dalam (Q.S. Al-Furqon: 59, Qaf: 38)
- (3) Kisah rentang penciptan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di surga sebagaimana terdapat dalam (Q.S. Al-A'raf:11-25)

#### b) Kisah hal ghaib yang terjadi pada masa kini , contohnya:

- (1) Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam *Lailatul Qadar* seperti di ungkapkan dalam (Q.S. Al-Qadar 1-5)

<sup>41</sup>*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Depag, RI, Jakarta. hal. 116.

- (2) Kisah tentang kehidupan makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis seperti diungkapkan dalam (Q.S. Al-A'raf: 13-14)
- c) Kisah gaib yang terjadi pada masa yang akan datang , contohnya:
- (1) Kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti di jelaskan dalam Alquran surat al-Qari'ah, surat al-Zalzalah, dan lainnya
- (2) Kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat seperti yang diungkapkan dalam Alquran surat al-Lahab
- (3) Kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan kehidupan orang-orang yang hidup di dalam neraka seperti diungkapkan dalam Alquran surat al-Ghasyiah dan lainnya.
- 2) Dari Segi Materi
- Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:
- a) Kisah-kisah para Nabi, seperti:
- (1) Kisah Nabi Adam (Q.S. Al-Baqoroh: 30-39, Al-A'raf : 11) dan lainnya
- (2) Kisah Nabi Nuh (Q.S. Hud: 25-49)
- (3) Kisah Nabi Hud (Q.S. Al-A'raf: 65, 72, 50, 58)
- (4) Kisah Nabi Muhammad (Q.S. At-Takwir: 22-24, Al-Furqon : 4, Abasa: 1-10, At-Taubah 43-57, dan lainnya)
- b) Kisah peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang tidak dipastikan kenabiannya.
- (1) Kisah tentang Lukman (Q.S. Luqman: 12-13)

(2) Kisah tentang Dzul Qarnain (Q.s. Al-Kahfi: 83-98) dan lain sebagainya

c) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rosulullah SAW

(1) Kisah tentang Ababil (Q.S. Al-Fiil: 1-5)

(2) Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (Q.S. Muhammad: 13) dan lain sebagainya

### c. Faedah Kisah dalam Alquran

- 1) Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan para nabi
- 2) Memantapkan hati Rosulullah SAW. dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah (Islam) dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang akan datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang sesat.
- 3) Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan peringatan bahwa para nabi yang terdahulu adalah benar.
- 4) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW. dalam dakwahnya, dengan tepat beliau menerangkan keadaan umat terdahulu.
- 5) Menyingkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.
- 6) Menanamkan akhlakul karimah dan budi yang mulia
- 7) Menarik perhatian para pendengar yang di berikan pelajaran kepada mereka.<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, hal. 30.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka diperlukan suatu kajian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yakni;

1. **M. Sofyan al-Nashr dalam Tesisnya *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*** menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.<sup>43</sup>
2. **Junardi dalam Tesisnya *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3***, menunjukkan bahwa: Surat Ash-Shaff ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Pendidikan

---

<sup>43</sup>M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, TESIS, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010

karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlak *al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya<sup>44</sup>

3. ***Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Surat Luqman*** (Analisis Surat luqman ayat 12-19) yang ditulis oleh Ari Firmansyah pada tahun 2007. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 yang menyangkut pesan dan nasihat yang disampaikan Luqman pada anaknya berupa ketauhidan, ibadah dan muamalah disertai gaya bahasa yang dipakai dalam surat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti juga memaparkan tentang model pendidikan yang diperkenalkan oleh Lukman al-Hakim yang sesuai sampai kapan pun

---

<sup>44</sup>Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, TESIS, Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011

karena pendidikan yang diterapkan oleh Lukman mencakup setiap aspek kebutuhan anak selaku peserta didik untuk berhadapan dengan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim. Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada semua lapisan masyarakat akan adanya bentuk silabus baru dalam pendidikan.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang pendidikan karakter dalam surat An-Naml ayat 15-19. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal yang baru. Namun, dengan adanya penelitian terdahulu, penulis merasa terbantu. Dalam penulisan ini, penulis akan mengacu pada salah satu kitab tafsir kontemporer karangan Prof. Dr. Quraishy Shihab tanpa mengesampingkan kitab tafsir klasik lainnya.

### BAB III

#### DESKRIPSI SURAT AL-NAML AYAT 15-19

##### A. Teks dan Terjemahan Surat-surat al-Naml Ayat 15-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman".(Q.S.al-Naml : 15)<sup>1</sup>*

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (Q.S.al-Naml: 16)<sup>2</sup>*

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

*Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (Q.S.al-Naml : 17)<sup>3</sup>*

حَتَّىٰ إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُم

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 378

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*..., hlm. 378

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*..., hlm. 378

لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";(Q.S.al-Naml : 18)<sup>4</sup>

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِيْ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَاٰلِيَ وَاَلِدَىٰ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".(Q.S.al-Naml : 19)<sup>5</sup>

## B. Karakteristik Surat al-Naml

Nama surat ini di ambil dari kata An-Naml (semut) yang terdapat pada ayat 18 dan 19. Dimana raja semut memerintahkan kepada anak buahnya untuk masuk ke sarang masing-masing supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya yang akan melewati tempat tersebut. Surat ini adalah salah satu

<sup>4</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya...*, hlm. 378

<sup>5</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya...*, hlm. 378

surat Makkiyah yang semua ayat-ayatnya disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya yang paling populer adalah An-Naml, yakni “semut”. Ada juga yang menamainya surat Al-Hud hud.

Surat An-Naml dari segi urutannya dalam *Mushhaf* adalah surat yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surat yang ke 48 yang turun sesudah surat Asy-Syu‘ara‘ dan sebelum surat Al-Qashash. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 95 ayat menurut perhitungan ulama‘ Madinah dan Mekkah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama‘ Bashrah dan Kufah.<sup>6</sup>

Isi pokok dalam surat ini berbicara mengenai aqidah seperti tauhid, risalah dan hari kebangkitan. Dalam surat ini juga dikatakan bahwa Al-Qur‘an adalah rahmat dan petunjuk bagi orang mukmin. Surat ini juga mengisahkan tentang Nabi Sulaiman dengan semut, dengan burung hud-hud dan dengan ratu balqis. Diungkapkan pula kisah Nabi Shaleh dan Nabi Luth dengan kaumnya. Surat ini juga mengungkapkan ciri-ciri orang mukmin, hanya merekalah yang dapat menerima petunjuk kejadian sebelum datangnya hari kiamat.<sup>7</sup>

Allah menceritakan binatang semut dalam surat ini, agar manusia mengambil pelajaran dalam kehidupan semut itu. Semut adalah binatang yang hidup berkelompok di dalam tanah, membuat liang dan ruang yang bertingkat-tingkat sebagai rumah dan gudang tempat menyimpan makanan musim dingin. Kerapian dan kedisiplinan yang terdapat dalam kerajaan semut ini, dinyatakan Allah dalam ayat ini dengan menerangkan bagaimana rakyat semut mencari perlindungan dengan segera agar jangan terinjak oleh Nabi Sulaiman dan

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur‘an Tafsir...*, 169

<sup>7</sup>Ibrahim Ali As-Sayyid Ali Isa, *Keutamaan Surah-Surah Al-Qur‘an*, (Jakarta: Sahara Inti sains, 2010), hlm. 269

tentaranya, setelah menerima peringatan dari rajanya.<sup>8</sup>

Secara tidak langsung Allah mengingatkan, kepada manusia agar berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemaslahatan bersama, dan sebagainya. Rakyat semut mempunyai organisasi dan kerjasama yang baik pula. Dengan mengisahkan Nabi Sulaiman dalam surat ini, Allah mengisyaratkan hari depan dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Nabi Sulaiman as sebagai seorang Nabi, Rasul dan raja yang dianugerahi kerajaan yang besar yang melimpah ruah, begitu pula Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Nabi, Rasul dan seorang kepala Negara yang *ummi* dan miskin akan berhasil membawa dan memimpin ummatnya ke jalan Allah swt.<sup>9</sup>

Keterkaitan antara surat al-Naml dengan surat asy-Syu'ara adalah bahwa surat al-Naml melengkapi surat asy-Syu'ara dengan menambahkan kisah-kisah yang tidak terdapat dalam surat asy-Syu'ara, yaitu kisah nabi Daud dan nabi Sulaiman. Dalam surat al-Naml terdapat tambahan uraian mengenai kisah Nabi Luth dan Nabi Musa yang keduanya diceritakan dalam surat asy-Syu'ara. Kedua surat ini memuat sifat al-Qur'an dan menerangkan bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah. Surat ini juga sama-sama menghibur hati nabi Muhammad yang mengalami berbagai macam penderitaan dan permusuhan dari kaumnya.<sup>10</sup>

Sedangkan keterkaitan antara surat al-Naml dengan surat al-Qashash adalah kedua surat ini sama-sama dimulai dengan huruf abjad, menerangkan sifat-sifat al-Qur'an, dan memaparkan kisah Nabi Musa. Hanya saja kisah Nabi Musa

<sup>8</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII, Universitas Islam Indonesia, 1995. Hlm. 186

<sup>9</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII., 186

<sup>10</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII., 186

dalam surat al-Qashash diterangkan lebih lengkap dibandingkan dengan kisah Nabi Musa dalam surat al-Naml. Surat al-Naml menerangkan secara garis besar bahwa pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari kebangkitan tidak beralasan, lalu dikemukakan kepada mereka persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan kebangkitan tersebut. Hal ini diterangkan secara lebih jelas dalam surat al-Qashash.

Surat al-Naml menerangkan kehancuran kaum Nabi Shaleh dan Nabi Luth akibat kedurhakaan mereka kepada Allah dan Nabi-Nya, sedangkan surat al-Qashash menyinggungnya pula. Pada bagian akhir dari dua surat ini sama-sama menyebutkan perintah menyembah Allah dan membaca ayat-ayat Alquran.<sup>11</sup>

### C. Tafsir Surat al-Naml Ayat 15-19

#### al-Naml Ayat: 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ  
 الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".*

<sup>11</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII., 270

Ayat	Mufassir	Tafsiran
عِلْمًا	Ahmad Mustafa Al-Maraghi	Allah telah memberi kepada masing-masing dari mereka sebagian ilmu agama dan dunia. Dia mengajarkan kepada Daud tentang pembuatan baju besi dan pakaian perang, serta mengajarkan kepada Sulaiman bahasa semut.
	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddiqiey	Allah telah memberikan kepada Daud dan kepada anaknya, Sulaiman, suatu ilmu yang berkaitan dengan zat-Nya, sifat-sifat <i>jalal</i> -Nya dan <i>kamal</i> -Nya, suatu ilmu yang dipandang sebagai ilmu yang paling mulia, ilmu yang mengumpulkan kebajikan dunia dan kebajikan di akhirat.
الْحَمْدُ لِلَّهِ	Quraish Shihab	kata <i>al-Hamdu lillah</i> biasa diartikan dengan <i>segala puji bagi Allah</i> . Kata <i>Hamd</i> berarti pujian, ia adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Disini bedanya dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan

		untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu kepada yang bersyukur.
	Ahmad Mustafa Al-Maraghi	menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman memohon kepada Tuhan agar memberinya taufiq untuk mensyukuri segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya dan kepada kedua orangtuanya, serta untuk mengerjakan amal saleh dan memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan kesenangan.

Firman Allah ini mengisyaratkan keutamaan ilmu dan ulama dan menggerakkan para ulama memuji ilmu yang mereka peroleh dan berlaku tawadhu” serta berpendirian bahwa diantara hamba-Nya ada orang-orang yang lebih *alim* daripada mereka.<sup>12</sup> Sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf ayat 76, yaitu:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخَرَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن ذُشَاءِ

<sup>12</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2995.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*Artinya: Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.*

Ini menunjukkan keutamaan ilmu, sehingga Allah menjadikan ilmu sebagai tolak ukur untuk mengangkat derajat hamba-Nya yang berilmu. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi siapa saja yang ingin mencapai derajat yang lebih tinggi. Mempelajari berbagai ilmu yang telah Allah ajarkan kepada manusia merupakan salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah.

Ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah prolog dari kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman as. kisah ini disebutkan setelah Allah SWT. menggambarkan bahwa Dia-lah yang mengajarkan hamba-Nya Muhammad saw. Alquran. Dan ini juga merupakan ringkasan kisah Nabi Musa as. dan dilanjutkan dengan kisah lainnya yaitu tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman as.<sup>13</sup>

Pengertian secara umum dalam ayat ini adalah, Allah menyajikan kisah Daud dan Sulaiman. Dijelaskan, bahwa Dia telah memberi kepada masing-masing

---

<sup>13</sup>Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 5*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2008), hlm. 381

dari mereka sebagian ilmu agama dan dunia. Dia mengajarkan kepada Daud tentang pembuatan baju besi dan pakaian perang, serta mengajarkan kepada Sulaiman bahasa semut. Kemudian menjelaskan bahwa Sulaiman memohon kepada Tuhan agar memberinya taufiq untuk mensyukuri segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya, serta untuk mengerjakan amal saleh dan memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan kesenangan.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Thabathaba'i uraian ayat ini masih merupakan kelanjutan dari kelompok ayat-ayat yang berkaitan dengan contoh kabar gembira yang dikandung oleh Alquran. Sedang menurut Al-Biq'a'i adalah uraian tentang ilmu Allah.<sup>15</sup>

Ayat di atas bagaikan berkata: "sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Musa dan Harun hikmah, petunjuk serta kemenangan dan kemuliaan menghadapi Fir'aun dan kaumnya, dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Daud dan putranya yaitu Sulaiman, sebagian ilmu yang sangat dalam dan berharga yang tidak kami anugerahkan kepada sembarang orang. Keduanya menerapkan ilmu yang Kami anugerahkan itu untuk kebaikan makhluk dan keduanya mensyukuri anugerah Kami serta mengucapkan "segala puji hanya bagi Allah yang Maha Pemurah yang melebihi kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin, yakni yang dekat kepada-Nya lagi mantap imannya."

<sup>14</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 19*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 23

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 10*. (Tangerang: Lentera Hati, 2002)

Allah telah memberikan kepada Daud dan kepada anaknya, Sulaiman, suatu ilmu yang berkaitan dengan zat-Nya, sifat-sifat *jalal*-Nya dan *kamal*-Nya, suatu ilmu yang dipandang sebagai ilmu yang paling mulia, ilmu yang mengumpulkan kebajikan dunia dan kebajikan akhirat. Dia juga memberi keduanya suatu ilmu, lalu mereka mengamalkannya hingga penuhlah jiwanya dengan keyakinan dan kemauan yang teguh untuk mengerjakan semua macam ketaatan, menjauhi segala macam maksiat serta bersyukur kepada Allah swt. Karenanya keduanya berkata: ”Segala puji adalah kepunyaan Allah yang telah memberikan kepada kami kenabian dan Kitab, menundukkan setan, jin dan manusia kebawah kekuasaan kami dan melebihkan kami atas kebanyakan hamba-Nya yang beriman.”<sup>16</sup>

Sikap Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menerima nikmat Allah itu adalah suatu sikap yang terpuji. Karena itu para ulama menganjurkan agar kaum muslimin meneladani sikap seorang hamba mengucapkan ”*hamdalah*”. Hal ini berarti bahwa hamba yang menerima nikmat itu, benar-benar merasakan bahwa nikmat yang diterimanya itu merupakan pernyataan kasih sayang Allah kepadanya dan ia merasa bahwa ia benar-benar membutuhkan nikmat Allah itu, tanpa nikmat itu ia tidak akan hidup dan merasakan kebahagiaan.<sup>17</sup> Allah swt berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya

<sup>16</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000)., hlm. 2995.

<sup>17</sup>Al-Quran dan Terjemahny Jilid VII, hlm. 212

*jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>18</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah menyebutkan kata ( كثير ) *katsir/banyak* bukan berarti "kebanyakan" sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang tetapi berarti banyak. Ucapan beliau itu, menunjukkan kehati-hatian sekaligus kerendahan hati kedua Nabi yang sekaligus Raja itu. Kata *banyak* sudah benar, walau jumlahnya hanya lebih dari dua orang, tetapi kalau dikatakan kebanyakan, maka itu paling tidak berarti 50 persen dari jumlah seluruh orang-orang.

Sedangkan kata *al-Hamdu lillah* biasa diartikan dengan *segala puji bagi Allah*. Kata *Hamd* berarti pujian, ia adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu kepada yang bersyukur. Kesyukuran itu bermula dari hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.<sup>19</sup>

Ada 3 unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga ia wajar mendapat pujian:

1. Indah (baik),
2. Dilakukan secara sadar, dan

<sup>18</sup>Al-Quran dan Terjemahnyajilid VII, hlm. 256

<sup>19</sup>Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 199.

### 3. Terlaksana tanpa keterpaksaan.

Dua huruf, yaitu *alif* dan *lam* yang menghiasi kata *hamd*, (yang dibaca *al*) oleh pakar-pakar bahasa dinamai *Al-Istighraq* dalam arti mencakup segala sesuatu, karenaitu *al-Hamdu lillah* seringkali diterjemahkan dengan ”*segala puji*”. Kata (الله) *lillah* terangkai dari kata *Allah* yang didahului oleh huruf *lam* sehingga terbaca *lillah*. Huruf *lam* yang menyertai kata *Allah* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti *al-Hamdu lillah* berarti segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah SWT, tidak kepada selain-Nya. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh ”kesadaran”, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan: ”*segala puji hanya bagi Allah semata*”.<sup>20</sup>

#### **Al-Naml Ayat: 16**

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنٌ دَاوۡدَ ؕ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ ؕ عَلَّمَنَا مَنۡطِقَ الطَّيْرِ وَاۡوَتَيْنَا مِّنۡ كُلِّ شَيْءٍ ؕ  
 اِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضۡلُ الْمُبِيۡنُ

*Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".*

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 199.

Ayat	Mufassir	Tafsiran
وَرِثَ	Abu Qatadah	Nabi Sulaiman mewarisi kenabian, kerajaan dan ilmu Daud.
	Quraish Shihab	tidaklah tepat apabila dikatakan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi kenabian Nabi Daud, beliau berpendapat bahwa tidaklah tepat memahami pewarisan itu menyangkut kenabian, karena kenabian adalah anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi.
	Ibnu Katsir	warisan yang dimaksud adalah warisan kerajaan dan kenabian.

Ulama berbeda pendapat mengenai warisan yang diterima oleh Nabi Sulaiman dari Nabi Daud. Ada yang berpendapat bahwa warisan berupa kerajaan dan kenabian, serta harta dan kenabian. Sulaiman menempati kedudukan Daud dalam kerajaan dan kenabian setelah kematiannya, serta ditundukkan baginya angin dan syetan-syetan.

Mengenai ayat ini Qatadah mengatakan, Sulaiman mewarisi kenabian, kerajaan dan ilmu Daud. Tambahan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman adalah penundukan angin dan syetan-syetan. Sulaiman lebih besar kerajaannya dibanding Daud, dan lebih pandai dalam menghakimi, sementara Daud lebih kuat beribadah dibanding Nabi Sulaiman, di samping sangat mensyukuri nikmat Allah

swt.<sup>21</sup>

Ayat-ayat berikut berbicara tentang Nabi Sulaiman as. dengan menyatakan terlebih dahulu bahwa: *dan Sulaiman telah mewarisi kerajaan dan kekuasaan ayahnya Raja Daud*. Dia bersyukur Allah atas anugerah-Nya itu dan memerintahkan dengan sangat bijaksana. Dia mengakui bahwa apa yang berada dalam wewenangnya semata-mata hanya anugerah Allah dan dia berkata kepada warga masyarakatnya bukan dengan tujuan berbangga, tetapi agar mereka menaati perintah dan anjurannya bahwa: *wahai manusia! Kami telah dianugerahi* (oleh Allah bukan atas usaha kami) *pengertian tentang suara burung* sehingga kami memahami maksudnya bila ia berkicau *dan kami juga telah dianugerahi segala sesuatu* yang dapat mengukuhkan kerajaan dan kekuasaan yang dilimpahkan Allah kepada kami, atau segala nikmat yang sangat banyak dan besar sehingga kami tidak menginginkan lagi selainnya karena kami telah sangat puas dengan anugerah-Nya. *Sesungguhnya ini, yakni semua yang dianugerahkan kepada kami itu benar-benar suatu karunia yang nyata.*

Sementara menurut Quraish Shihab tidaklah tepat apabila dikatakan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi kenabian Nabi Daud, beliau berpendapat bahwa tidaklah tepat memahami pewarisan itu menyangkut kenabian, karena kenabian adalah anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara ulama berpendapat bahwa yang beliau warisi adalah harta dan ilmu ayahnya. Agaknya memahami dalam arti mewarisi harta kurang tepat, bukan saja karena para Nabi tidak mewariskan kepada keluarganya harta apa yang mereka tinggalkan adalah untuk umat

---

<sup>21</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 19...*, 236.

sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, tetapi juga karena rasanya persoalan pewarisan harta tidak perlu digaris bawahi disini, apalagi tentu saja bukan hanya Nabi Sulaiman as. sendiri yang mewarisinya saudara-saudara beliau yang konon berjumlah 11 orang itu tentu mewarisi pula harta ayah mereka. Pendapat yang paling logis adalah mewarisi kekuasaan/kerajaan ayahnya.<sup>22</sup>

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan warisan yang dimaksud adalah warisan kerajaan dan kenabian. Karena para Nabi tidak mewariskan harta, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

“kami segolongan Nabi tidak mewariskan harta. Apa saja yang kami tinggalkan adalah menjadi harta shadaqah.”<sup>23</sup> (Muttafaq alaih)

Kata (عَلَّمْنَا) ‘*ullimna/ kami diajar*, dapat berarti diri pribadi Nabi Sulaiman as sendiri. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk diri sendiri, adalah hal yang lumrah bagi para penguasa/raja. Bisa juga penggunaan bentuk jamak itu, untuk menunjuk diri beliau dan Nabi Daud as bahkan sementara ulama memahaminya menunjuk orang-orang lain yang juga dianugerahi Allah kemampuan tersebut, sehingga kata kami di sini menunjukkan kerendahan hati Nabi Sulaiman as. Pendapat terakhir ini agak sulit diterima karena lanjutan ucapan beliau adalah: ”dan kami telah dianugerahi segala sesuatu,” yang tentu saja ucapan ini tidak beliau maksudkan orang lain, tetapi lebih wajar dipahami sebagai berbicara tentang diri beliau atau bersama Nabi Daud as. yaitu kerajaan dan kekuasaan yang

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 201.

<sup>23</sup>Ali Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi, 2007), hlm, 205

tiada taranya di kalangan ummat manusia.<sup>24</sup>

Kata *manthiq* atau *nuthq* biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak dan dipahami oleh pihak lain, dengan kata lain bahasa. Tetapi ia dapat berarti lebih umum dari bahasa, yakni sesuatu yang menunjukkan kepada makna tertentu. Karena itu dikenal istilah bahasa isyarat. Agaknya inilah yang dimaksud di sini, yakni sesuatu yang digunakan burung untuk menyampaikan maksudnya. Memang setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Dalam penelitian belakangan ini, terbukti bahwa setiap jenis burung memiliki cara khusus untuk berkomunikasi seperti melalui gerak, suara atau isyarat.

Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa bunyi yang dilantunkan oleh burung, mempunyai makna-makna tertentu. Misalnya ada suara yang mengundang si jantan, ada juga yang menandakan adanya bahaya yang mengancam, dan masing-masing mempunyai rincian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT. Sebagian di antaranya telah ditandai oleh manusia. Ini lebih kurang serupa dengan perbedaan pengucapan kata yang sepintas sama, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda dan yang tidak dapat dipahami secara baik kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa tersebut.<sup>25</sup>

Al-Baidhawi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: mungkin sekali, ketika mendengar suara burung, Sulaiman dapat mengetahui apa yang dimaksudkan oleh

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 201.

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 202.

burung tersebut dengan kekuatan perasaannya.<sup>26</sup>

Apa yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman as ini, tentu melebihi pengetahuan manusia biasa, betapapun seorang tekun mempelajari bahasa binatang. Apa yang diketahuinya itu, tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Sulaiman as.

Ayat ini hanya menyebut tentang ”bahasa burung”. Tetapi sebenarnya Nabi Sulaiman as. mengetahui juga bahasa semut. Buktinya adalah apa yang diuraikan dalam ayat 18 surat ini. Memang telinga kita tidak mampu mendengar suara yang sangat halus seperti suara semut, tetapi seperti dikemukakan di atas, bahasa binatang tidak harus dipahami dalam arti adanya suara yang terdengar. Gerak-gerik tertentu dari binatang tertentu itulah yang dapat di nilai sebagai bahasanya.

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa Sulaiman mengetahui semua bahasa binatang. Dalam ayat ini hanya disebut bahasa burung, karena burung itulah yang menjadi tentaranya, selain mempunyai beberapa keadaan yang luar biasa, misalnya burung mempunyai suara yang menunjukkan perasaan dan kebutuhannya. Suara kuda ketika meminta makan tidak sama dengan ketika memanggil jantannya. Suara kucing waktu terkurung dalam suatu tempat yang sempit berbeda dengan saat meminta makanan atau minuman. Ini semua adalah hakikat yang harus diakui.

Di sisi lain perlu digarisbawahi bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Sulaiman as itu adalah anugerah Allah, serta mukjizat yang menjadi

---

<sup>26</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR...*, 2996.

keistimewaan Nabi Sulaiman as. Memang, kita mengakui bahwa binatang lebih-lebih yang berkelompok seperti semut, lebah, dan lain-lain memiliki cara berkomunikasi yang dapat dipelajari oleh manusia, tetapi apa yang diketahui oleh Nabi Sulaiman as. adalah anugerah Allah, yang khusus untuk beliau, sehingga pasti melebihi pengetahuan yang dapat diraih dengan bantuan Allah oleh manusia dengan usahanya sendiri.<sup>27</sup>

Dalam konteks ini Sayyid Quthub menekankan perlunya menggaris bawahi makna kemukjizatan itu, karena tulisnya sementara mufassir belakangan ini yang disilaukan oleh penemuan-penemuan ilmiah berusaha menafsirkan kisah Al-Qur'an tentang Nabi Sulaiman as ini sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang bahasa burung, binatang atau serangga sebagai cara yang ditempuh oleh ilmuwan-ilmuwan modern. Penafsiran seperti itu menurut Quthub adalah salah satu cara menyisihkan unsur utama dari sesuatu yang bersifat *supra rasional* (mukjizat) serta salah satu dampak kekalahan dan kesilauan menghadapi ilmu manusia yang sangat sedikit. Padahal apa yang terjadi bagi Nabi Sulaiman as itu, adalah sangat mudah untuk Allah swt sangat mudah bagi-Nya mengajar salah seorang dari hamba-hamba-Nya bahasa burung, binatang dan serangga, sebagai anugerah *ladunniyah* tanpa upaya atau usaha sang hamba.<sup>28</sup>

### **An-Naml: Ayat 17-18**

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا  
عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُم لَّا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 203.

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 203

وَجُنُودَهُمْ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan), hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang- sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";*

Ayat	Mufassir	Tafsiran
	Syaikh Abu Bakar Jabir	Allah menyebutkan mukjizat- mukjizat Nabi Sulaiman yang lainnya yaitu, ” <i>dan dikumpulkan untuk Sulaiman</i>
حُنُورٌ	Al-Jazairy	<i>para tentara dari jin, manusia dan burung lalu mereka diatur dengan tertib dalam barisan.</i>

	Quraish Shihab	<p>Kata <i>husyira</i> terambil dari kata <i>hasyr</i>, yakni menghimpun dengan tegas dan kalau perlu paksa sehingga tidak ada satupun yang dapat mengelak.</p> <p>Di hari kiamat ada tempat yang dinamai <i>Mahsyar</i> di mana semua manusia akan dihimpun, tanpa dapat mengelak.</p>
النَّمَل	Quraish Shihab	<p>semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indera dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi.</p>

Dari ayat 17-18 kita bisa mengambil pelajaran dari seekor semut, di mana seekor semut mengajarkan kita bagaimana menyambung tali silaturrahim walaupun hanya sekedar bertukar makanan, memiliki etos kerja jika dipercaya untuk menyelesaikan tugas, serta berhati-hati dalam segala hal.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan mukjizat-mukjizat Nabi Sulaiman yang lainnya yaitu, ”*dan dikumpulkan untuk Sulaiman para tentara dari jin, manusia*

*dan burung lalu mereka diatur dengan tertib dalam barisan.*” Ini adalah gambaran ketika Nabi Sulaiman mengadakan perjalanan bersama tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Mereka diatur dengan tertib (dalam suatu barisan) sehingga tidak ada yang saling mendahului satu sama lain. Dan Sulaiman terus mengawasi mereka dan mengaturnya dari barisan depan sampai yang paling belakang.<sup>29</sup>

Ayat yang lalu menginformasikan secara umum anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman as yakni beliau dianugerahi segala sesuatu. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian anugerah itu. Ayat di atas menyatakan dan dihimpunkan dengan sangat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, dihimpun untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jenis jin, yakni makhluk halus yang tercipta dari api. Mereka dikumpul tak dapat menghindar kendati mereka berwatak sering membangkang, dan dihimpun juga manusia dengan berbagai macam kepentingannya yang berbeda-beda serta begitu juga burung yang jinak atau yang liar, lalu mereka semua diatur dengan tertib oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing. Setelah semua terhimpun, mereka bergerak menuju satu arah hingga mereka yang demikian banyak dan dengan tangkas lagi perkasa hampir sampai di lembah semut yaitu di kota Thair atau di Negeri Syam<sup>30</sup> berkatalah seekor semut; Hai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kamu sebelum pasukan Nabi Sulaiman as itu datang, agar kamu tidak dibinasakan oleh injakan kaki Sulaiman dan tentara-tentaranya,

<sup>29</sup>Syaikh Abu Bakar jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid 5*, (Jakarta Timur: Darussunnah Pres, 2008), hlm. 382

<sup>30</sup>Iman Jalaluddin bin Al-Mahally, *Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1600

sedang mereka tidak menyadari keberadaan kamu di bawah telapak kaki mereka, karena kita begitu kecil dan mereka begitu perkasa.

Kata *husyira* terambil dari kata *hasyr*, yakni menghimpun dengan tegas dan kalau perlu paksa sehingga tidak ada satupun yang dapat mengelak. Di hari kiamat ada tempat yang dinamai *Mahsyar* di mana semua manusia akan dihimpun, tanpa dapat mengelak.

Kata *yuza'un* terambil dari kata *al-waza'u*, yakni menghalangi atau melarang. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur memerintah dan melarang serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.<sup>31</sup>

Kata *la yasy'urun* mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman as. dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak. ”bila itu terjadi, kata semut itu pastilah Nabi Sulaiman as tidak menyadari keberadaan mereka di sana.”<sup>32</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indera dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama misalnya membangun ”jalan-jalan panjang” yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malam gelap, di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang lebih

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 204.

<sup>32</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 205.

berat dari badannya. Jika ia merasa berat membawa dengan mulutnya, maka ia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkat dengan lengannya. Biji-bijian yang mereka akan simpan dilubanginya terlebih dahulu, serta dipecahkannya bila terlalu besar. Makanan yang basah mereka keluarkan agar dapat diterpa sinar matahari sehingga kering kembali.

Kelompok-kelompok semut menentukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lain semut, adalah menguburkan anggotanya yang mati. Itu merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan.

Namun demikian, ada yang unik pada semut yang dibicarakan ayat ini, yaitu pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan di bawah pimpinan seorang bernama Sulaiman, yang tidak bermaksud buruk bila menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan Al-Qur'an ini adalah peristiwa luar biasa yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.<sup>33</sup>

### **An-Naml Ayat: 19**

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

*Artinya: Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan*

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 205.

kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh".

Ayat	Mufassir	Tafsiran
	Quraish Shihab	Kata <i>tabassama</i> berarti tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembungkan bibir al kadarnya
	Al-Biqā'i	bermakna membutuhkan, senang dan tertarik, sehingga penggalan ayat ini berarti: jadikanlah aku membutuhkan rasa syukur, senang dan tertarik melakukannya. Pemahaman ini didasarkan oleh Al-Biqā'i dari makna lafadz-lafadz yang dibentuk oleh ketiga huruf kata ini yakni: (و) <i>wau</i> , (ز) <i>zai</i> dan (ع) <i>'ain</i> .

	Sayyid Quthub	kata <i>auzi'ni</i> dalam arti: himpunlah seluruh totalitasku, anggota badanku, perasaanku, lidahku, kalbuku, pikiran-pikiranku, dan detak- detik kalbuku, kalimat-kalimatku, redaksi yang kuungkap, amal-amal dan arah yang kutuju himpunlah semua itu himpunlah semua kemampuanku, yang awal bergabung dengan yang akhir, dan yang akhir berhubungan dengan yang awal.
	Quraish Shihab	Kata (شَكَرٌ) <i>syukur</i> terambil dari kata (شَكَرًا) <i>syakara</i> yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan.
أَشْكُرُ	Al-Biqā'i	aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerahan nikmat, seperti memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya.

Kata (تَبَسَّمَ) *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata (ضَاحِكًا) *dhahikan*

berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah

gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak- ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli. Karena itu setiap tawa mengandung senyum. Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as. bukanlah tawa yang disertai suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja bukan yang meledak-ledak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad as pun tertawa, bahkan suatu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau walau tidak terbahak dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Yang dilarang agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.<sup>34</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al- Mu'minin ayat 3.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

*Artinya: Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*

Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka semua kepada Nabi Sulaiman as. tersenyum dengan tertawa karena memahami gerak-gerik yang merupakan perkataannya itu. Sulaiman kagum terhadap kewaspadaan dan peringatan yang diberikan semut itu kepada kawan-kawannya

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 206.

serta hidayah yang ditanamkan Allah pada semut itu.<sup>35</sup> Dan dia berdoa kepada Allah dengan berkata: ” Tuhanku anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan anugerahilah aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau restui sertaridhoi dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu bukan karena amalku yang sangat sederhana ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.<sup>36</sup>

Kata (أَوْزَعْنِي) *auzi'ni* Menurut Al-Biqā'i kata ini merupakan permohonan Nabi Sulaiman as kiranya Allah menganugerahkan kepada beliau dorongan untuk bersyukur, sekaligus pencegahan dari segala yang bertentangan dengan kesyukuran itu, yang mengikat hingga tidak terlepas atau luput dari diri beliau sesaat pun.

Masih menurut Al-Biqā'i kalimat itu bermakna membutuhkan, senang dan tertarik, sehingga penggalan ayat ini berarti: jadikanlah aku membutuhkan rasa syukur, senang dan tertarik melakukannya. Pemahaman ini didasarkan oleh Al-Biqā'i dari makna lafadz-lafadz yang dibentuk oleh ketiga huruf kata ini yakni: (و) *wau*, (ز) *zaidan* (ع) *'ain*.

Sayyid Quthub memahami kata *auzi'ni* dalam arti: himpunlah seluruh totalitasku, anggota badanku, perasaanku, lidahku, kalbuku, pikiran-pikiranku, dan detak-detik kalbuku, kalimat-kalimatku, redaksi yang kuungkap, amal-amal dan arah yang kutuju himpunlah semua itu, himpunlah semua kemampuanku,

<sup>35</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 19...*, 239.

<sup>36</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 206.

yang awal bergabung dengan yang akhir, dan yang akhir berhubungan dengan yang awal, semuanya untuk kugunakan mensyukuri nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan kepada orangtuaku. Makna-makna di atas menurut Sayyid Quthub adalah pengertian kebahasaan dari kata *auzi 'ni*.<sup>37</sup>

Kata *syukur* terambil dari kata (سكّر) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakur*.<sup>38</sup>

Kata ini didefinisikan oleh Al-Biqā'i dalam arti aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerahan nikmat, seperti memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya. Konon Nabi Daud pernah bertanya: "Wahai Tuhan! Bagaimana aku mensyukuri-Mu, padahal kesyukuran adalah nikmat-Mu yang lain, yang juga membutuhkan syukur dariku?" Allah mewahyukan kepadanya bahwa: "kalau engkau telah menyadari bahwa yang engkau nikmati bersumber dari-Ku, maka engkau telah mensyukuri-Ku."<sup>39</sup>

Rasa syukur manusia yang diperuntukkan kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam mengenai betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman akan kuasa-Nya yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 207.

<sup>38</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 207.

<sup>39</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 207.

tujuan penganugerahannya. Ini berarti Anda harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya, sebagaimana manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fil ardh*.

Di celah doa Nabi Sulaiman as yang bermohon diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah untuk dirinya dan ibu bapaknya, terdapat isyarat langsung membantah tuduhan negatif terhadap ibu beliau. Dalam perjanjian lama disebutkan bahwa ibu Nabi Sulaiman as. pernah melakukan hubungan seks dengan Daud as. semasa hidup suaminya yang pertama yaitu Oria (Perjanjian Lama Samuel 11-12)<sup>40</sup>

Firman-Nya: “*wa adkhillni birahmatika*” masukkanlah aku dengan berkat rahmat-Mu, merupakan permohonan agar beliau diperlakukan dengan perlakuan yang bersumber dari rahmat kasih sayang Allah, bukan karena dan berdasar dari amal-amal beliau. Memang, seorang anak kecil akan memperoleh sedikit permen, jika ia dipersilahkan mengambil dengan tangannya yang mungil, tetapi jika ia meminta untuk diberikan oleh ayahnya maka pastilah apa yang diperolehnya jauh lebih banyak dan lebih baik, lebih-lebih jika pemberian itu didorong oleh rasa kasih sayang. Dalam salah satu doa dinyatakan: ”Ya Allah jangan perlakukan kami sesuai dengan keadaan kami, karena kami bergelimang dosa, jangan juga berdasar keadilan-Mu, karena keadilan-Mu dapat mengantar kami terkena sanksi. Tetapi perlakukanlah kami berdasarkan rahmat-Mu yang tercurah, karena dengan demikian, kami akan memperoleh yang terbaik dari-Mu.”<sup>41</sup>

Nabi Sulaiman as menggarisbawahi bahwa diperlukan rahmat dan karunia

<sup>40</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 207.

<sup>41</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian...*, 208.

Allah agar seseorang dapat masuk menjadi salah seorang hamba Allah yang dekat kepada-Nya atau dalam Istilah al-Qur'an 'Ibad Allah. Rahmat itulah yang mengantar manusia masuk kedalam kelompok hamba yang istimewa itu. Nabi Sulaiman as sadar sepenuhnya akan hal tersebut sehingga beliau bermohon dan bermohon, walaupun sang Nabi telah mendapat karunia yang demikian besar dari Allah swt. Tetapi memang karunia-Nya tidak terbatas dan anugerah hidayah-Nya tidak pernah habis.

Doa Nabi Sulaiman as agar diberi kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, dan agar dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang shaleh, dinilai oleh Thabathaba'iy sebagai permohonan bertingkat. Yakni permohonan kedua lebih tinggi dari permohonan pertama. Karena yang kedua tidak disertai dengan permohonan untuk melakukan amal saleh, tetapi permohonan untuk dijadikan seluruh totalitasnya diri dan jiwanya dimasukkan dalam kesalehan. Memang bisa saja seseorang melakukan amal saleh, tetapi hatinya belum sepenuhnya saleh, sehingga memungkinkan kali ini dia beramal saleh dan kali lain beramal buruk. Tetapi jika jiwanya yang beramal saleh, maka pasti seluruh aktivitas mencerminkan kesalehan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-Syuara" ayat 83 dan 152 untuk memahami arti kesalehan.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

*Artinya: (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh"*

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

*Artinya: yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan".*

Dari doa Nabi Sulaiman itu dipahami bahwa yang diminta oleh Nabi Sulaiman kepada Allah swt. adalah kebahagiaan yang abadi di akherat nanti. Sekalipun Allah telah melimpahkan beraneka ragam kesenangan dan kekuasaan duniawi kepadanya, namun ia tidak terpesona dengan kekuasaan dan kesenangan duniawi itu, karena ia telah yakin bahwa kesenangan duniawi adalah kesenangan yang sementara sifatnya yang tidak kekal.<sup>42</sup>

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu Ash-Shiddiq An-Naji berkata: Sulaiman bin Daud as. keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depannya kearah langit, dan berdoa: ”ya Allah, sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang engkau turunkan. Jika engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa.” Maka, Sulaiman berkata: ”kembalilah kalian, sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab doa selain kalian.”<sup>43</sup>

Sikap Nabi Sulaiman as. di waktu menerima nikmat Allah itu, adalah sikap yang harus dicontoh dan dijadikan suri tauladan oleh setiap kaum muslimin, jangan sekali-kali bersikap mengingkari nikmat Allah.

<sup>42</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII..., 219.

<sup>43</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi", 2007), hlm. 206.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM**  
**ALQURAN SURAT AL-NAML 15-19**

**A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Naml Ayat 15-19**

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tindakan dan perilaku seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong ia untuk melakukan suatu tindakan. Etika membahas tentang nilai kebaikan, yaitu tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhannya juga sesamanya.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menceritakan kisah Daud dan Sulaiman, yang menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kepada mereka berdua sebagian ilmu agama dan dunia. Allah telah mengajar Daud tentang bagaimana membuat besi dan mengajar Sulaiman tentang bahasa burung. Selain itu, Dia juga menerangkan bahwa Sulaiman memohon kepada-Nya agar diberi taufik untuk tetap mensyukuri nikmat yang diperolehnya, demikian pula ayahnya, dan supaya ditetapkan selalu beramal saleh serta memasukkannya ke dalam surga.

Dalam ruang lingkup pendidikan, baik di sekolah ataupun di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai etika pada anak didik. Adapun nilai yang pertama kali harus ditanamkan pada jiwa adalah nilai *ilahiyyah*. Jika nilai *ilahiyyah* sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai *insaniyyah* akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai *Ilahiyyah* tersebut.

Dalam bab ini penulis akan membahas nilai-nilai etika atau akhlak berdasarkan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh nabi Sulaiman as. sebagaimana yang terkandung dalam Surat al-Naml ayat 15-19.

### **1. Syukur**

Syukur ialah suatu sikap mulia yang wajib dimiliki oleh setiap orang muslim, yakni menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dengan cara menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as dalam surat al-Naml bahwa beliau mensyukuri segala karunia yang telah diberikan oleh Allah terhadap dirinya, tidak ada sedikitpun kesombongan yang ada di dalam hati seorang Nabi Sulaiman, melainkan hanya kesyukuran atas segala karunia Allah swt.

Ungkapan syukur Nabi Sulaiman dicerminkan dengan lisan dan perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Naml ayat 15, yaitu beliau mengucapkan syukur atas segala karunia Allah dan menjaga perbuatannya dengan selalu melakukan amal shaleh.

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

Sikap Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menerima nikmat Allah itu adalah suatu sikap yang terpuji. Karena itu para ulama menganjurkan agar kaum

muslimin meneladani sikap seorang hamba mengucapkan "hamdalah". Hal ini berarti bahwa hamba yang menerima nikmat itu, benar-benar merasakan bahwa nikmat yang diterimanya itu merupakan pernyataan kasih sayang Allah kepadanya dan ia merasa bahwa ia benar-benar membutuhkan nikmat Allah itu, tanpa nikmat itu ia tidak akan hidup dan merasakan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Allah swt berfirman:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Syaikh Muhammad bin "ubad dalam kitabnya "Syarhul Hukmi" mengatakan bahwa Syukur ada tiga macam:<sup>2</sup>

- a. Syukur dengan hati, yakni menyadari bahwa semua nikmat itu dari Allah semata,
- b. Syukur dengan lisan ialah dengan banyak mengucapkan tasbih dan tahmid, termasuk juga membicarakan atau menceritakan nikmat-nikmat pada orang lain,
- c. Syukur dengan anggota badan ialah beramal dengan amal shalih.

## 2. Taqwa

Taqwa adalah melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

<sup>1</sup>Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII..., 212

<sup>2</sup>Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: AMZAH. 2007), hlm.

Taqwa dapat dilakukan di mana saja, di tempat ramai atau sepi, di kala sendiri atau bersama orang lain, di saat senang atau susah. Sebagaimana sabda Nabi: *“Takutlah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah kejelekan dengan kebaikan niscaya (kebaikan itu) akan menghapusnya, dan berperilakulah yang baik dengan manusia.”*<sup>3</sup>

Taqwa adalah sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya atas kecintaan semata. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman as. Walaupun telah mendapatkan karunia yang begitu besar dan banyak, Nabi Sulaiman tak lantas lupa dengan kewajibannya sebagai hamba Allah swt.

Nabi Sulaiman as. menggarisbawahi bahwa diperlukan rahmat dan karunia Allah agar seseorang dapat masuk menjadi salah seorang hamba Allah yang dekat kepada-Nya atau dalam Istilah Al-Qur’an “Ibad Allah. Rahmat itulah yang mengantar manusia masuk kedalam kelompok hamba yang istimewa itu. Nabi Sulaiman as. sadar sepenuhnya akan hal tersebut sehingga beliau memohon dan berdoa, walaupun sang Nabi telah mendapat karunia yang demikian besar dari Allah swt. Tetapi memang karunia-Nya tidak terbatas dan anugerah hidayah-Nya tidak pernah habis.

### 3. Berdo`a

Do`a dikenal sejak pertama kali diciptakan manusia yaitu Nabi Adam as. Dalam kitab “Khazinatul Asrar” diterangkan sesudah Nabi Adam diciptkan dan ditiupkan ruh, beliau berdoa kepada Allah *“Wahai Tuhanku, tunjukkanlah*

---

<sup>3</sup>Jalaluddin Abdur Rahman bin abi Bakar As-Suyuti. *Al-Jami' As-Shaghir*. (Kota Baru: Mathabi" Sulaiman Mar"i. tanpa tahun), hlm. 8

*aku jalan yang lurus, yaitu jalan yang engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”* Yang terkandung dalam surat Al-Fatehah.<sup>4</sup> Do'a merupakan harapan munculnya kekuatan dari Tuhan agar bisa memecahkan permasalahan, juga sebagai sugesti seseorang agar mampu mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi.

Berdo'a berarti memohon kepada Allah agar keinginannya dikabulkan. Kaum sufi menganggap bahwa diam dan rela atas ketetapan Tuhan lebih baik dari pada berdo'a, namun ada pula yang menganggap sebaliknya. Pendapat yang paling cocok adalah yang mengatakan bahwa semuanya tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam arti, jika seseorang merasa hatinya condong untuk berdo'a, maka berdo'a adalah lebih baik. Jika dia merasa hatinya condong pada berdiam diri, maka berdiam diri lebih baik.<sup>5</sup>

Di sela doa Nabi Sulaiman as. yang bermohon diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah untuk dirinya dan ibu bapaknya, terdapat isyarat tidak langsung membantah tuduhan negatif terhadap ibu beliau. Dalam perjanjian lama disebutkan bahwa ibu Nabi Sulaiman as pernah melakukan hubungan seks dengan Daud as semasa hidup suaminya yang pertama yaitu Oria (Perjanjian Lama Samuel 11-12)

#### **4. Bijaksana**

Bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya,

<sup>4</sup>Labib MZ dan M Ridlo"ie, *Menabur Doa Menuai Bahagia...*,12.

<sup>5</sup>Al-Qusyairy, Abdul Karim ibn Hawazin. *Risalah Sufi Al-Qusyairy*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hal. 27.

sebelum bertindak disertai pemikiran yang cukup matang sehingga perilaku yang dihasilkan tidak menyimpang. Kebijakan yang ditampilkan Nabi Sulaiman sebagai seorang raja ataupun pemimpin adalah sikap yang ditunjukkan ketika beliau mendapatkan hikmah, beliau tetap mawas diri, tetap bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang selalu bersyukur atas karunia Tuhan, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya dan memerintahkan dengan sangat bijaksana. Dia mengakui bahwa apa yang berada dalam wewenangnya semata-mata hanya anugerah Allah dan dia berkata kepada warga masyarakatnya bukan dengan tujuan berbangga, tetapi agar mereka menati perintah dan anjurannya.

## 5. Senyum

Tidak jarang seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya di saat pembelajaran berlangsung, menyelipkan gurauan/humor ketika peserta didik mengalami kejenuhan. Dengan gurauan/humor tersebut timbullah ekspresi senyum pada diri seorang guru maupun peserta didik.

Dalam fisiologi, senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya atau pula di sekitar mata. Kebanyakan orang tersenyum untuk menampilkan kebahagiaan dan rasa senang.

Begitu juga Nabi Sulaiman yang tersenyum karena mendengar perkataan raja semut kepada anggotanya, agar mereka segera memasuki

lobang-lobang supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya.

Senyum juga merupakan salah satu senam sehat yang bisa membuat orang awet muda, Nabi Sulaiman bahkan Nabi Muhammad pun tersenyum, ini membuktikan bahwa Islam tidak melarang orang tersenyum ataupun tertawa, akan tetapi dalam taraf yang wajar. Senyum Nabi Sulaiman adalah senyum kekaguman atas kekuasaan Allah yang telah memberikan kelebihan kepada binatang semut.

## **6. Gotong-royong**

Sebagaimana yang dicontohkan oleh seekor semut dalam ayat 18 tentang bagaimana sekumpulan semut yang saling bergotong-royong dalam mencari makanan ataupun membuat jalan-jalan, seorang muslim seharusnya bisa mengambil pelajaran dari semut, dengan bergotong-royong dalam membantu sesama, membersihkan masjid-masjid dan lain sebagainya.

Semut merupakan makhluk kecil yang lemah namun memiliki etos kerja yang tinggi dengan saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Dan kelebihan semut lainnya adalah mereka merupakan hewan yang sangat berhati-hati.

## **7. Kepemimpinan**

Nilai karakter tentang kepemimpinan yang baik dalam kisah Nabi Sulaiman as. tercermin lewat kepedulian dan kearifannya dalam mengatur

segala bidang yang menjadi bagian dari kepemimpinannya. Hal ini tercantum dalam surat al-Naml ayat:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)”

Dari ayat ini ditemukan suatu pengertian bahwa beliau mampu menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik. Nabi Sulaiman mampu mengatur bala tentaranya mulai dari golongan jin, manusia serta burung yang semuanya tunduk dengan aturannya karena pengaruh kepribadian yang beliau tunjukkan lewat karakter maupun akhlaknya yang baik.

#### 8. Menuntut ilmu

Di dalam ayat 15 dijelaskan bahwa ilmu merupakan auferah luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Sebagai seorang muslim yang baik Allah telah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu, agar mereka dapat terangkat derajatnya.

Dengan ilmu manusia dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah dengan baik, dengan ilmu pula manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* dengan sebaik-baiknya.

#### B. Relevansi Kandungan Surat al-Naml Ayat 15-19 dengan Pendidikan di Indonesia

Di zaman serba maju dan canggih seperti sekarang masyarakat kesulitan untuk mencari figur yang benar-benar layak untuk dicontoh. Kekeliruan dalam memilih tokoh untuk dijadikan contoh inilah yang telah mengakibatkan

kemerosotan akhlaq, akibatnya semakin maraknya tindak kriminal. Kisah Nabi Sulaiman as. merupakan salah satu contoh figur Islami dalam memberikan keteladanan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bertindak.

Waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam adalah sejak masa kanak-kanak, karena semakin kuat nilai ilahiyah yang tertanam dalam jiwa seseorang maka nilai insaniyahnya akan selalu diwarnai dengan hal-hal positif yang tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Hadist serta terciptanya pribadi yang berakhlak berkarakter mulia. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah dengan memberi pengertian dan contoh yang baik dari orang sekelilingnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku dan akhlak anak.

Maka dari itu peran orangtua sangatlah penting dalam mengarahkan dan membina akhlaq anak agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kisah Nabi Sulaiman ini, al-Qur'an menceritakan mengenai nilai-nilai apa saja yang seharusnya ditanamkan sejak dini, meliputi: pandai bersyukur ketika mendapatkan nikmat, memahami kewajiban seorang muslim untuk mencari ilmu sebagai bekal dunia dan akhirat serta selalu berdoa dan memohon kepada Allah untuk senantiasa diberikan keistiqamahan dalam beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan Islam dan pendidikan di Indonesia memiliki beberapa kesamaan dalam hal tujuan pendidikan, yaitu: menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan budi pekerti atau akhlaq yang luhur. Pendidikan di Indonesia juga bertujuan membentuk peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan dan melestarikan

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga menjadi warga negara yang baik. Sedangkan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak karimah dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk akhlak mulia serta penanamannya terhadap peserta didik, pendidikan Islam maupun pendidikan nasional di Indonesia mengenal adanya sistem penyampaian materi lewat metode kisah.

Kisah yang terkandung dalam Surat al-Naml ayat 15-19 mengandung unsur pendidikan akhlak Islam yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karena mengandung beberapa metode, di antaranya:

#### 1. Metode Kisah

Kisah dalam surat al-Naml ayat 15-19 ini, disamping dapat mendidik dalam pembentukan akhlak, juga bisa meneladani sikap-sikap Nabi Sulaiman ketika mendapatkan anugerah dari Allah. Berbeda dengan kisah yang ditulis pada masa sekarang, dimana yang ditampilkan isinya lebih banyak diwarnai percintaan dan permusuhan yang penulis rasa sangat kurang bermanfaat dan kurang mendidik.

#### 2. Metode *ibroh*

Mengambil *ibroh* atau pelajaran dari sebuah kisah yang syarat dengan hikmah hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berhati bersih. Banyak *ibroh* yang bisa diambil dari kisah Nabi Sulaiman dalam surat al-Naml ayat 15-19 ini, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan agar manusia bisa mengambil *ibroh* di dalamnya untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil intisari dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan. Penulis juga akan memberikan saran yang dirasa perlu sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam. Dari pembahasan yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Naml ayat 15-19 antara lain adalah: syukur, taqwa, berdoa, bijaksana murah senyum, gotong royong, kepemimpinan dan menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as. dalam kehidupan sehari-hari beliau.
2. Relevansi kandungan surat al-Naml ayat 15 s/d 19 dengan pendidikan di Indonesia adalah penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini agar semakin tertanam kuat dalam hati peserta didik. Metode ibroh sangat cocok untuk diberikan dalam rangka mengambil pelajaran dari kisah yang ditampilkan seperti kisah Nabi Sulaiman as dalam surat al-Naml ayat 15-19.

#### B. Saran-Saran

1. Bagi pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orangtua maupun guru dalam membina moral agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil

dapat terwujud. Dalam pembinaan moral, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau akhlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari. Di samping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena anak didik membutuhkan seorang figur yang diidolakan.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat belajar diharapkan lebih bijak dalam pembinaan etika misalnya dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis, sopan, dan berbudi dengan mengacu pada Alquran dan Hadis.

## 3. Bagi masyarakat

Peran masyarakat juga amat perlu dalam pembinaan moral. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar menjadi berguna di masyarakat, serta menjadikan bibit-bibit unggul untuk meneruskan perjuangan menyebarkan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan di sini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan. Di samping itu karena keberadan Alquran yang sarat akan ilmu pengetahuan yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang kuat dalam mengambil suatu konsep pemahaman yang baik. Oleh karena itu penulis berharap adanya

peneliti baru yang menindaklanjuti penelitian surat al-Naml ayat 15-19 ini dengan lebih sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005
- Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Jakarta : Majelis al-a'la al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1392 H./1972
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Syafi", 2007
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.2007
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 19*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993
- Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Ahmad syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: al-Kasyaf, 1954
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- ..... *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ali Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Syafi, 2007
- Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII, Universitas Islam Indonesia, 1995
- Al-Qusyairy, Abdul Karim ibn Hawazin. *Risalah Sufi Al-Qusyairy*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

- Ari Firmansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)*, Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2002 Edisi Said Agil Husin Al-Munawwar., *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2007
- Ibrahim Ali As-Sayyid Ali Isa, *Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an*, Jakarta: Sahara Inti sains, 2010
- Iman Jalaluddin bin Al-Mahally, *Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid 3*, Bandung: Sinar Baru, 1990
- Ismail, *Aktualisasi Akhlak Dalam Mencapai Humanisme-Pluralis*, Pamekasan: Tadriss Jurnal Pendidikan Islam, 2009
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter Medan*: Media Persada, 2012
- John M. Echols & Hassan Shdily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXV, 2003
- Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, TESIS, Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia, 1996
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, TESIS, Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010

- Megawawangi Ratna, *pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Bogor: IHF, 2004M. furqon hidayatullah, *pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*, Surakarta:Yuma pustaka, 2010
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi',1977
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998
- Salih abduallah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1987
- Saman dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012
- Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah al-Qur'an, Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Suparni Proceeding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Yogyakarta 2012
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 5*, Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2008
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Media Group, 2011



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Balyan Siregar  
Tempat/Tgl Lahir : Simatorkis, 14 April 1975  
Alamat : Jl. Mandailing Km. 15 Janji Mauli-MT, Kecamatan Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan
  
2. Orangtua:
  - a. Nama Ayah : Malim Muhammad Siregar (alm.)
  - b. Nama Ibu : Siti Rohani Ritonga (almh.)
  
3. Pendidikan
  - a. SDN No. 142884 Batang Garut Padang Lawas Utara, Tamat tahun 1991
  - b. MTs Swasta Nurul Falah Labuhan Batu Selatan, Tamat tahun 1994
  - c. MA Swasta Darussalam Parmera-an PALUTA, Tamat tahun 1997
  - d. STAIN Padangsidimpuan (Syari'ah), Tamat tahun 2003
  - e. STAITA (Tarbiyah), Tamat tahun 2007